Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 5(1), 2018: 194-206
ISSN: 2356-0770

PENGARUH PENGGUNAAN METODE SQ3R DALAM PENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI BACAAAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I SIMPANG KEURAMAT KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

Sitti Aminah
STKIP Bumi Persada Lhokseumawe
sitti9662@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan metode *SQ3R* sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN I Simpang Keuramat sebanyak 40 siswa terbagi menjadi dua kelas yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan metode *SQ3R* dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang pembelajaran secara konvensional. Teknik analisis data meliputi: (1) uji normalitas data yaitu untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (2) uji homogenitas data yaitu untuk mengetahui homogen tidaknya kedua data, data penelitian dianalisis dengan menggunakan Uji Levene pada taraf signifikansi 0,005, dan (3) uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan SPSS *for window Versi Standar 17.0.* Pengaruh penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran memahaman bacaan pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode *SQ3R* sangat meningkat dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Hasil yang diperoleh setelah pembelajaran memahami bacaan dengan metode SQ3R, berdasarkan analisis uji perbedaan rata-rata N-gain dengan taraf signifikasi yaitu: sig. 0,001 < 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa tercapainya tujuan pembelajaran bila dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode yang tepat.

Kata Kunci: *Penggunaan Metode SQ3R, Kemampuan Memahami Isi Bacaan.*

Author correspondence
Email: *sitti9662@gmail.com*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, baik secara lisan, maupun tulis, mempertajam kepekaan perasaan, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, menerapkan pengetahuan yang berguna serta kemampuan memperoleh wawasan (Depdikbud, 1993). Dengan kemampuan itu siswa diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan, baik secara lugas maupun yang terselubung. Hal ini juga dinyatakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Isi 2006, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebenarnya merupakan penyempurnaan dokumen KBK 2004, dan tetap fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia, antara lain sebagai (a) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (b) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (c) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2006: 3). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu dilatihkan pada siswa melalui empat keterampilan yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca disajikan secara terpadu dengan keterampilan lainnya (Depdikbud, 1993). Keterampilan membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis. Membaca telah menjadi kebutuhan dan bagian dari gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat. Hal itu didasarkan pada semakin banyaknya orang yang merasakan manfaat dari keterampilan membaca. Keterampilan membaca tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat akademis tetapi juga diperlukan oleh siapa saja yang memerlukan informasi dari media cetak (Syafi'ie, 1993: 25).

Senada dengan pendapat di atas, Burns (1996: 5) mengatakan bahwa hampir semua aspek kehidupan melibatkan membaca, misalnya untuk membaca rambu-rambu lalu lintas, makanan di restoran, menyiapkan makanan, mencari pekerjaan, dan lain-lain. Dengan demikian, tampak jelas bahwa membaca mempunyai peranan yang penting. Oleh karena itu, untuk menyerap informasi sebanyak mungkin khususnya dalam media cetak, dibutuhkan keterampilan membaca. Terampil membaca bukan semata-mata dapat membaca kata-kata dalam baris, melainkan dapat memahami makna yang tersurat antarbaris ataupun makna yang tersirat dibalik baris-baris yang tercetak (Oka, 1983: 14). Untuk memperoleh pemahaman tersebut, siswa perlu dilatih untuk memahami isi bacaan dengan berbagai model dalam pembelajaran membaca. Dengan diberikan model membaca berarti siswa dilatih untuk dapat memilih dan menggunakan model membaca secara efektif dalam rangka memahami isi bacaan.

Pembelajaran membaca di sekolah

mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil membaca. Terampil membaca bukan hanya agar siswa dapat membaca kata-kata, tetapi juga dapat membuat siswa menjadi mahir membaca. Kemahiran wacana tercermin dalam tujuan pembelajaran seperti yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa membaca merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca untuk mencari informasi secara cepat; menyerap gagasan dan peristiwa; mengidentifikasi ciri-ciri utama, menyeleksi frase, kalimat, informasi yang relevan untuk mendukung pandangan; merespon beragam teks dan menggunakannya untuk membuat inferensi dan deduksi (Puskur, 2002: 4).
Pembelajaran membaca yang terencana dengan baik sangat penting dirasakan oleh semua orang khususnya bagi siswa SMP. Namun, sayangnya dalam proses belajar mengajar tidak semua anak mampu melakukan aktivitas membaca dengan baik dan benar. Selama ini anak hanya mampu membaca saja tetapi kurang mampu memahami isi bacaannya, bahkan bila ditanya apa judul bacaan dan disuruh untuk menceritakan kembali isi bacaannya, tidak tau dan bahkan lupa apa yang telah dibacanya.

Melalui aktivitas membaca yang baik yaitu anak mampu mengambil intisari bacaan yang dibacanya. Soedarso (1991: 58) menyatakan usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama lagi sebuah bacaan dilakukan dengan cara: 1) mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami, 2) mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain. Anak bisa mendapatkan sesuatu dari aktivitas membaca yang ia lakukan. Semakin banyak intisari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya, semakin banyak pula pengetahuan yang anak peroleh. Banyaknya pengetahuan ini tentu akan sangat membantu si anak dalam menguasai setiap bacaan yang dibacanya. Selain itu, kemampuan nalar (reasoning) anak juga akan berkembang dengan pesat ketika anak berhasil mendapatkan informasi melalui bahan bacaannya.

Uraian tentang pengalaman dan pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa perlu ditingkatkan lagi. Ini terbukti bahwa; (1) siswa belum terampil menemukan ide pokok dan ide penjelas dalam setiap paragraf, (2) siswa belum mampu menyimpulkan isi bacaan, dan (3) siswa belum mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan isi bacaan. Keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelaslah bahwa pembelajaran membaca sangat penting. Oleh karena itu, sudah seharusnya pembelajaran membaca khususnya membaca pemahaman mendapatkan perhatian yang khusus dari guru. Namun, kenyataannya pembelajaran membaca di SMP belum dilaksanakan secara optimal berdasarkan hasil pengamatan peneliti. Hal itu disebabkan oleh kemampuan guru maupun faktor pendukung lainnya, antara lain sarana dan prasarana di sekolah yang kurang memadai.

Fenomena pembelajaran tersebut perlu

diatasi dengan mengupayakan metode pembelajaran alternatif yang secara kreatif dapat memberdayakan potensi membaca siswa. Pembelajaran yang inovatif dapat mendukung minat membaca anak meningkat. Namun, kenyataannya pembelajaran inovatif itu belum berjalan secara optimal di sekolah SMP N I Simpang Keuramat dikarenakan fasilitas pendukung tidak memadai, salah satunya adalah metode pembelajaran, sehingga menjadikan minat baca dan motivasi siswa rendah dalam membaca pemahaman. Kebanyakan guru hanya menyuruh siswa membaca tanpa bimbingan dan arahan guru, sedangkan guru tidak ikut membaca, sehingga mengakibatkan siswa kurang bersungguh-sungguh dan hanya sekilas saja membacanya. Kenyataan ini diperlukan adanya suatu alternatif pembelajaran yang efektif.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara lebih efektif adalah menggunakan metode SQ3R. Metode ini memiliki proses yang lebih rinci dan memiliki beberapa tahapan, adapun tahapan tersebut yaitu: *Survey, Question, Read, Recite* dan *Review* (*SQ3R*). Metode *SQ3R* sangat berbeda dengan metode membaca seperti biasanya.

Melihat hal tersebut peneliti menetapkan metode *SQ3R* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan alasan tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul "Pengaruh penggunaan metode *SQ3R* dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Simpang Keuramat".

Kajian Pustaka

Membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan seorang pembaca. Pada saat proses pemberian makna tersebut pembaca tidak begitu saja menerima secara mentah atau sederhana apa yang dibacanya namun pembaca berusaha untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Membaca merupakan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Definisi ini menyiratkan makna bahwa membaca bukan hanya sekedar mengubah lambang menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna sesuai dengan informasi atau makna yang diusung si penulisnya. Darmiyati Zuchdi (2007: 19) mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hal ini berarti membaca bukan hanya menyuarakan simbol-simbol tetapi juga mengambil makna atau berusaha memahami simbol tersebut dikarenakan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami apa yang dibaca tidaklah sama.

Menurut Harris dan Sipay (1980: 10) membaca merupakan suatu kegiatan memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis. Hal ini berarti membaca bukan hanya menyuarakan simbol-simbol tetapi juga mengambil makna atau berusaha memahami simbol tersebut, sehingga penulis dapat menyampaikan makna dalam tulisannya.

Sebagai suatu proses yang kompleks, Burns (1996: 6) menjelaskan bahwa

kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yakni proses membaca dan produk membaca. Proses membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dan penulis sehingga pesan si penulis yang disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulisan baik secara tersurat maupun tersirat terwujud, sehingga pembaca mendapatkan informasi yang tertera dalam teks tersebut. Pemahaman informasi yang didapatkan oleh pembaca melalui kata demi kata menunjukkan bahwasannya pembaca telah berhasil menjalin hubungan komunikasi dengan penulis. Dengan demikian, hakikat membaca yaitu suatu proses yang merupakan interpretasi antara penulis dan pembaca. Penulis mengisyaratkan informasi kepada pembaca melalui lambang dan kata-kata. Sedangkan pembaca memahami makna lambang dan kata-kata tersebut secara tepat dan benar. Dari berbagai definisi tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa membaca hakikatnya merupakan proses pembaca membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan atau mengaitkan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

Pentingnya membaca pemahaman bagi seseorang sebagai suatu kebutuhan sebagai alat untuk mempelajari berbagai ilmu. Hal ini terutama sangat dirasakan oleh para pelajar. Melalui membaca pemahaman, seseorang akan terbantu dalam rangka pengembangan kemampuan akademik, keahlian, dan kecerdasan. Dalam kehidupan masyarakat modern yang kompleks, kemampuan seseorang dalam membaca pemahaman sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Selain itu, membaca pemahaman akan memberikan nilai plus terhadap pembacanya, dalam hal ini, pembaca akan memperoleh informasi-informasi yang lebih dan beragam.

Memahami bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca. Pada hakikatnya memahami isi bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Bila pembaca mampu menceritakan kembali isi bacaan tersebut berarti seorang pembaca dapat memahami bacaan itu.

Devine dalam Ngadiso (2003: 1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi semantik, retoris, dan sintaksis, yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya, pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Definisi Ngadiso tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui.

Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal, setelah membaca, seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam

bacaan. Apa dan seberapa banyak yang bisa pembaca ingat tergantung pada banyak factor, (Wainwright, 2007: 43) menyatakan faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Mampu memilih hal-hal penting dari materi yang dibaca, menarik kesimpulan umum. Kemudian menemukan kata dan frasa, dan membedakan fakta dan opini.
2) Membuat deduksi, menarik kesimpulan dari yang tersirat, mewaspadai implikasi, dan menginterpretasikan informasi. Artinya, pembaca harus mampu membedakan mana makna denotatif (makna lugas atau tersurat) dan mana makna konotatif (makna tersembunyi atau tersirat).
3) Pembaca perlu menghubungkan apa yang telah dibaca dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca agar semua bisa dilihat sebagai satu konteks.
4) Pembaca harus mengevaluasi dan membahas apa yang dibaca dengan orang lain. Sehingga pembaca dapat mengetahui sudah sejauh mana tingkat kemampuan membacanya dalam memahami isi bacaannya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa membaca pemahaman adalah pencarian makna yang secara aktif menggunakan pengetahuan tentang dunia dan tentang teks untuk memahami segala sesuatu yang baru dari bacaan. Berdasarkan pengertian terebut, membaca pemahaman mempersyaratkan tiga elemen berikut: (1) pengetahuan tentang dunia untuk memahami sesuatu yang baru; (2) pengenalan berbagai struktur teks; dan (3) pencarian makna secara aktif dan tidak pasif yang muncul dalam bacaan.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan metode *SQ3R*, meliputi *survey, question, read, recite, review*. Kegiatan mensurvey dapat dilakukan siswa dengan cara mensurvei judul bacaan, membaca cepat isi bacaan. Setelah mensurvei teks bacaan itu, siswa menyusun pertanyaan *(question)* yang berkaitan dengan tujuan membaca. Kedua kegiatan di atas, digunakan untuk membangkitkan skemata siswa pada saat kegiatan prabaca. Kegiatan berikutnya berupa aktivitas menjawab pertanyaan, menemukan ide pokok paragraf, mencatat hal-hal penting, mencatat kata-kata kunci yang ada dalam setiap paragraf, menceritakan kembali isi bacaan, dan menyimpulkan isi bacaan *(read, recite)* kegiatan ini dilakukan saat baca.

Selain kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan seperti yang dijelaskan di atas, ada satu kegiatan terakhir yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap bacaan. Kegiatan ini bersifat menyeluruh karena siswa diharapkan mampu mengingat kembali isi bacaan yang telah dibacanya secara keseluruhan, apabila siswa tidak mampu melakukannya, maka siswa harus membaca kembali dengan teliti catatan-catatan yang telah dibuatnya tentang isi bacaan tersebut. Hal itu dilaksanakan agar siswa mampu mengomentari bacaan yang telah dibacanya.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu dengan melakukan perlakuan di dalam kelas yang sudah tersedia, dan tidak melakukan

perubahan situasi kelas serta jadwal pembelajaran. Menurut Nazir (2001: 63) "Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol". Metode eksperimen dalam penelitian kuantitatif ini peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *SQ3R* dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami bacaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN I Simpang Keuramat, yang berasal dari 5 kelas paralel. Mengingat jumlah populasi yang relatif banyak, penulis tidak meneliti semua populasi yang ada, tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi saja (Nazir, 2001: 60).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan metode *SQ3R* terhadap kemampuan memahami isi bacaan adalah tes essai. Tes ini berguna untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Arikunto (2012: 166) menyatakan bahwa "Tes dapat mengukur intelegensia (IQ) minat, kemampuan dasar (bakat), dan kepribadian.

Dengan demikian, untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran memahami isi bacaan dengan melakukan atau memberikan tes. Tes memahami isi bacaan dipergunakan pada saat pretes dan postes. Pretes dilakukan sebelum adanya perlakuan pembelajaran guna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Postes dilakukan setelah terjadinya perlakuan pembelajaran dengan metode *SQ3R*.

Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa yang berupa skor awal dan akhir dianalisis menggunakan "Gain" dengan cara mengurangi skor akhir dengan skor awal. Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan perolehan gain masing-masing mahasiswa, maka dilakukan normalisasi gain. Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan rumus g factor (*gain score normalized*), sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{SkorPostes} - \text{SkorPostes}}{\text{Skor Maksimum Ideal} - \text{SkorPretes}} \text{x } 100$$

Di mana:

$g < 0{,}3$	: kategori rendah
$0{,}3 \leq g \leq 0{,}7$	: kategori sedang
$g > 0{,}7$	: kategori tinggi

Data hasil belajar siswa berdasarkan aspek memahami isi bacaan yang berupa skor pretes dan postes dianalisis menggunakan rata-rata skor dan persentase.

Uji homogenitas data

Data hasil penelitian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui homogen tidaknya kedua data, data penelitian dianalisis dengan menggunakan Uji Levene pada taraf signifikansi 0,05. Adapun rumus yang digunakan adalah Uji-F, menggunakan rumus, Irianto (2004: 276) sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Kriteria pengujian:

Apabila nilai signifikasi > 0,05, maka varians kedua data sampel dapat dinyatakan homogen. Sebaliknya,

apabila nilai signifikasi < 0,05, maka dinyatakan tidak homogen.

Skor rata-rata gain ternormalisasi (N-Gain) antara kedua kelompok perlakuan dan kontrol digunakan sebagai data untuk membandingkan nilai hasil belajar keterampilan siswa. Perbedaan kedua rata-rata antara kedua kelompok perlakuan dan kontrol dilakukan dengan ”uji-t”. Jenis ”uji-t” yang digunakan adalah independent sample t-test. Sebagai persyaratan ”uji-t” data antara kedua kelompok harus berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama (homogen). Oleh karena itu, sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas (data N-Gain) antara kedua kelas. Jika hasil uji tersebut menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji beda dua rata-rata dengan uji-t test.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah $\mu 1 \neq \mu 2$, pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika t-hitung ≥ t-tabel ($\alpha = 0,05$) maka Ho ditolak, Ha diterima.
2. Jika t-hitung < t-tabel ($\alpha = 0,05$) maka Ho diterima, Ha ditolak.

Uji Perbedaan Rata-rata

Uji perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol digunakan rumus T tes, yaitu:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

X_1 = Rata- rata nilai kelas eksperimen
X_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol
S = Simpangan baku
N_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen
N_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP N I Simpang Keuramat dalam penerapan metode *SQ3R* pada pembelajaran memahami bacaan menunjukkan hasil:

Tabel 2 Uji Perbedaan Rata-rata Pretes Memahami Bacaan

Rata-rata pretes	N	Mean	Normalitas		Homogenitas	Signifikansi
			Eksperimen	Kontrol		
Eksperimen	20	35,27	sig. 0,166	sig. 0,092	sig= 0,244	t = 0,093 < 2,024
kontrol	20	34,9	Normal	normal	Homogen	sig.= 0,926 > 0,05 tidak signifikansi

Pada kondisi awal pembelajaran memahami bacaan sangat rendah. Hal ini terbukti dengan hasil analisis data uji perbedaan rata-rata pretes memahami isi bacaan pada kelas eksperimen sebelum mendapatkan pembelajaran dengan metode *SQ3R* memperoleh nilai skor rata-rata 35,25, sedangkan kelas yang pembelajarannya secara

konvensional atau kelas kontrol mendapatkan nilai skor rata-rata 34,9. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pretes kedua kelas dalam kemampuan memahami isi bacaan tidak jauh berbeda. Dikarenakan tingkat kemampuan siswa sama dalam kemampuan memahami isi bacaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu dalam memahami isi bacaan, yaitu; (1) minat membaca siswa kurang, (2) tidak adanya dorongan dari lingkungan terutama keluarga, (3) membaca adalah hal yang sangat membosankan, (4) memahami isi bacaan bukanlah hal yang utama, asalkan bisa membaca sudah cukup, (5) guru tidak pernah memotivasi siswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Sama halnya yang terjadi pada penelitian terdahulu oleh Anggun Dwi Setya, tesis yang berjudul "Penggunaan Metode Pembelajaran *SQ3R (survey, Question, Read, Recite, Review)* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal, keterampilan membaca pemahaman siswa rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai prasiklus yang diperoleh siswa yaitu hanya 4 siswa atau 33,33% dari 18 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75 (KKM), sedangkan sisanya yakni 14 siswa atau 66,77% siswa belum mendapatkan nilai di atas KKM. Hal tersebut terjadi karena belum terciptanya kebiasaan membaca pada diri siswa dan juga pembelajaran yang terkesan membosankan sehingga siswa kurang antusias pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat memahami bacaan sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara penulis dan pembaca. Senada dengan itu Burns (1996: 6) menjelaskan bahwa kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yakni proses membaca dan produk membaca. Proses membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dan penulis sehingga pesan si penulis yang disampaikan melalui media kata-kata atau lambang tulisan baik secara tersurat maupun tersirat terwujud, sehingga pembaca mendapatkan informasi yang tertera dalam teks tersebut. Sama halnya yang dikatakan oleh Tarigan (2005: 117) yaitu pembaca yang baik tahu dan sadar apa yang dibacanya untuk mendapatkan informasi dan dapat menikmati bacaannya.

Kondisi seperti ini tidaklah patut dibiarkan karena membaca bukan hanya sekedar mengenal huruf dalam sebuah kalimat tetapi membaca yang diharapkan semua orang adalah membaca pemahaman dalam arti memahami maksud dan tujuan penulis. Membaca seperti ini perlu adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa dalam memahami bacaan.

Tabel 3 Uji Perbedaan Rata-rata Postes Memahami Bacaan

Rata-rata Posttest	N	Mean	Normalitas		Homogenitas	Signifikansi
			Eksperimen	Kontrol		
Eksperimen	20	89,3	sig. 0,103 Normal	sig. 0,076 Normal	sig= 0,865 Homogen	t = 3,758 > 2,024 sig.= 0,001 < 0,05 Signifikansi (berbeda nyata)
Kontrol	20	34,9				

Setelah diterapkan metode SQ3R pada pembelajaran memahami bacaan pengaruhnya sangat baik tampak pada hasil analisis uji perbedaan rata-rata skor postes kelas eksperimen setelah perlakuan dengan metode SQ3R dalam pembelajaran memahami bacaan menunjukkan peningkatan ditandai dengan: (a) peningkatan jumlah siswa yang dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana. (b) peningkatan jumlah siswa yang mampu memilih butir-butir penting bacaan. (c) peningkatan jumlah siswa yang mampu menarik kesimpulan bacaan. (d) peningkatan jumlah siswa yang mampu membuat rangkuman dengan bahasa sendiri. Hal ini terbukti dengan nilai skor rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 89,30. Sedangkan kelas kontrol tidak terjadi perubahan sikap dalam pembelajaran memahami bacaan secara konvensional ini terbukti pada hasil nilai skor rata-rata 34,9. Hal ini menunjukkan pembelajaran yang menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Sabri (2007;49-50) dalam Yakub, dkk, menyatakan syarat penggunaan metode pembelajaran adalah: Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa, serta merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.

Hal senada juga diungkapkan oleh I.B Widya Arta Pujana, Ni Wy. Arini, I G. Wawan Sudhata (2013) yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran *SQ3R* Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa kelas IV". Penelitian ini mengungkapkan bahwa menggunakan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman membuat siswa berpikir kritis dan kreatif, dimulai dari menghubungkan latar belakang pengetahuan dengan teks pada prabaca sampai dengan mengulang bagian-bagian penting di akhir materi sehingga menjadi pembaca yang efektif dan efisien. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh I.B. Widya Arta Pujana menunjukkan bahwa penggunaan metode *SQ3R* dalam memahami bacaan sangatlah tepat dan efektif.

Tabel 4 Uji Perbedaan Rata-rata N-Gain Memahami Bacaan

Rata-rata	N	Mean		Normalitas		Homogenitas	Signifikansi
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol		
N-Gain	20	83,58	34,9	0,200	0,042	sig. 0,65 Homogen	t hitung: 3,763> t tabel : 2,024 Sig. hitung: 0,001< Sig. tabel : 0,005

Hasil perhitungan N-Gain rata-rata peningkatan kemampuan memahami bacaan kelas eksperimen sebesar 83,58 dengan nilai skor Normalitas sebesar 0.200 ini berarti menunjukkan distribusi normal. Kemudian dapat dilihat uji Homogenitas dengan nilai sig. 0,653 berdistribusi homogen sehingga terjadinya signifikan (berbeda nyata) yaitu; sig. 0,001 < 0,005 yang berarti jika t-hitung > t-tabel (3,763 > 2,024). Artinya kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan Metode *SQ3R* pengaruhnya sangat menonjol dan lebih tinggi peningkatan kemampuan dalam memahami isi bacaan dibandingkan dengan kelas kontrol yang pembelajaran secara konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *SQ3R* sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam memahami bacaan sehingga kemampuan anak dalam memahami bacaan meningkat

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini berarti pengaruh metode *SQ3R* dalam pembelajaran memahami bacaan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bacaan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1) Guru hendaknya mengubah pembelajaran membaca pemahaman yang *teacher-centre* menjadi *student-centre* dengan menerapkan metode *SQ3R*.

2) Guru hendaknya memotivasi siswa dan menyajikan pembelajaran membaca pemahaman semenarik mungkin agar minat membaca siswa tumbuh dengan menyediakan variasi bacaan, membentuk kelompok membaca dan memberikan *reward* atau *punishment*.

3) Siswa diharapkan memperbanyak membaca untuk memperluas skemata siswa dan kosa kata sehingga lebih mudah dalam memahami isi bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* Edisi 2. Jakarta:
Bumi Aksara

Burns, Roe & Ross. 1996. *Teaching and Today's Elementary School*. Boston USA: Houghton Mifflin Company.

Cahyono, Bambang Yudi.1993. *Aplikasi Teori Skemata, Struktur Teks, dan Metakognitif pada Pengajaran Membaca Bahasa Inggris*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

Depdikbud. 1993. *Kurikulum: Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 20, Sisdinas*. Jakarta: Depdiknas.

Darmiyati, Zuchdi. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Pengikatan Komprehensif*. Yogyakarta. UNY Press

Harjasujana, Ahmad S. 1996/1997. *Membaca 2 (Program Penyetaraan D-III Guru Sekolah Menengah Pertama).*

Harris, A. J. & E. R. Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman.

Irianto, Agus. 2004. *Statistik*. Jakarta: Kencana

Nazir. 2001. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif: Teori dan Latihan*. Malang: Sinar Baru.

_____. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?: Suatu Teknik Memahami Literatur Yang Efisien*. Malang: Sinar baru

Ngadiso. 2003. *Reading I. Hand Out English Department Surakarta*: UNS (Tidak Dipublikasikan)

Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Palupi, VA Vellariani Dewi. 2012. "*Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan Strategi SQ3R Pada Siswa Kelas XI"*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 4, No. 4 Mei 2011. 1-11

Pujana, I B. Widya. 2014. *" Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV".* Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2, No. 1 Tahun 2014

Puskur. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Soedarso. 1991. *Sistem Membaca*

Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Syafi'ie. 1993. *Karakteristik Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/SMU*: Surabaya. Depdiknas

Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa Bandung.

Wainwright, Gordon. 2007. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yakub, Muhammad. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: Iscom